

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 20 Tolitoli**

**Dinayanti**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN 20 Tolitoli pada mata pelajaran IPA. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam mengajarkan IPA di kelas V SDN 20 Tolitoli. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus dengan jumlah siswa 23 orang, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dari hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar yang mendapatkan nilai lebih dari 65 sebanyak 16 siswa atau sebesar 69,6 % dari 23 siswa dengan nilai rata-rata 67,3, sedangkan 7 siswa memperoleh nilai kurang dari 65 atau sebesar 30,4% dari 23 siswa. Hasil tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar yang mendapatkan nilai lebih dari 65 sebanyak 21 siswa atau sebesar 91,1% dari 23 siswa dengan nilai rata-rata 83,3, sedangkan 2 siswa memperoleh nilai kurang dari 65 atau sebesar 8,9% dari 23 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 20 Tolitoli.

**Kata Kunci:** Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, Hasil Belajar, Cahaya.

**I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh sekelompok manusia atas sekelompok manusia lain, dengan tujuan untuk membebaskan manusia yang lain itu dari kegelapan ketidaktahuan yang menyelimutinya. Namun demikian, terkadang bahwa tujuan mulia belum dapat mencapai tujuan sebagaimana harapan yang dibangunnya. Hal ini lebih banyak diakibatkan karena proses mendidik melalui proses belajar mengajar masih didominasi dengan pendekatan satu arah, dimana guru disebut-sebut sebagai pusat informasi, guru dianggap sebagai pusat kebenaran. Akibatnya siswa dikondisikan untuk harus mendengar dan patuh sepenuhnya apa kata guru. Akibat dari pola

pembelajaran seperti ini, hasil motivasi belajar siswa menjadi rendah, karena siswa dikondisikan menjadi pasif dan hanya menjadi pendengar. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa.

Kenyataan tersebut juga terjadi pada proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 20 Tolitoli. Pada pelaksanaan pembelajaran IPA di SDN 20 Tolitoli kelas V penulis melihat proses pembelajarannya masih menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat *teacher centered*, yaitu sistem yang pembelajarannya yang masih berpusat kepada guru, dalam hal ini guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa, dan dalam pelaksanaannya juga guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Hal ini membuat siswa tidak termotivasi seperti merasa mengantuk dan malas untuk mendengarkan, juga siswa merasa jenuh mengikuti proses pembelajaran IPA. Guru kurang menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan dapat menarik perhatian siswa, sehingga dalam mengikuti pembelajaran, siswa merasa malas, dan kurang memperhatikan dan pada akhirnya ketika diberikan tugas, siswa tidak memahami sehingga memperoleh nilai yang rendah atas pekerjaan tugasnya.

Rendahnya motivasi yang berimplikasi pada hasil belajar dapat dilihat ketika kondisi awal sebelum diberikan perlakuan, siswa diberikan evaluasi berbentuk tes untuk mengukur hasil belajarnya pada mata pelajaran IPA. Setelah dilakukan evaluasi dalam bentuk tes pada siswa kelas V SDN 20 Tolitoli, ditemukan bahwa ketuntasan klasikal siswa kelas V pada mata pelajaran IPA hanya 56.5% dengan nilai rata-rata kelas hanya 60,8.

Ketuntasan belajar siswa sebelum diadakan tindakan yaitu hanya 13 siswa yang tuntas belajarnya dan 10 lainnya tidak tuntas belajarnya. Terlihat pula ketimpangan perolehan nilai, dimana nilai tertinggi dicapai dengan nilai 77, sementara terendah dicapai hanya 45,2.

Hal ini tidak seperti yang diharapkan yakni siswa jarang diberikan kesempatan untuk bertanya, guru yang terus-menerus mendominasi pembelajaran dengan memberikan ceramah kepada siswa, sehingga saat dilakukan diskusi dan siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, siswa menjadi tidak

berani untuk menyampaikan pendapatnya, sebab siswa telah terkondisi untuk menjadi pasif dan bukan aktif dalam pembelajaran IPA. Akibatnya, siswa tidak terlatih memahami isi pelajaran IPA dan menjadi mudah melupakan materi pelajaran tersebut.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA kelas V SDN 20 Tolitoli adalah 65. Melihat data ketuntasan minimal dan nilai rata-rata siswa kelas V SDN 20 Tolitoli, masih di bawah standar kelulusan. Sehingga, tugas guru untuk mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diharapkan belum tercapai.

Melihat kondisi demikian, penelitian ini dilakukan dalam maksud untuk melihat apakah dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, dapat memiliki pengaruh khususnya dalam membangkitkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, penulis menawarkan suatu metode pembelajaran yang berbeda dari metode pembelajaran yang umumnya diberikan guru kepada siswa pada mata pelajaran IPA. Melalui penelitian ini, penulis menawarkan metode *cooperative learning tipe STAD*. Model pembelajaran ini menekankan bagaimana siswa belajar secara tim, tetapi juga belajar secara mandiri sebagai individu. Sebagai tim, siswa dapat saling belajar dari sesama temannya, dan secara mandiri, siswa dapat secara aktif untuk belajar terstruktur, sehingga siswa tidak hanya bergantung dari satu sumber informasi saja yaitu guru. Artinya, melalui model pembelajaran ini penulis membangun dugaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 20 Tolitoli, pada mata pelajaran IPA.

*Student Teams Achievement Divisions* atau *STAD* merupakan salah satu dari beberapa jenis pembelajaran kooperatif. Dalam *STAD* siswa akan dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil, terdiri dari individu-individu yang mempunyai latar belakang berbeda-beda baik dari tingkat prestasi, jenis kelamin maupun suku. Pada kelompok tersebut, siswa akan belajar bekerjasama.

Seperti dipaparkan oleh Nurhadi (2004) bahwa *cooperative learning tipe STAD* merupakan model pembelajaran dimana siswa di dalam kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok atau tim yang masing-masing terdiri atas 4 sampai 5 orang anggota kelompok yang memiliki latar belakang kelompok yang heterogen, baik jenis kelamin, ras etnik, maupun kemampuan intelektual (tinggi, rendah, sedang). Tiap anggota tim menggunakan

lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksudkan dengan *cooperative learning tipe STAD* adalah salah satu dari beberapa jenis pembelajaran kooperatif dimana siswa akan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen; dimana setelah pembagian kelompok tersebut, guru memberikan materi dan meminta siswa bekerjasama dengan cara berdiskusi dan bertanya jawab dengan anggota dalam satu kelompok; selanjutnya siswa diminta untuk mengerjakan soal yang diberikan guru. Siswa yang mendapat poin adalah siswa yang mampu menyamai atau melampaui skor yang telah diperoleh sebelumnya.

Menurut Slavin (2009) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdiri dari lima langkah, yaitu: penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor, perkembangan individu dan penghargaan kelompok.

Joko Susilo (2009) mengatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dalam pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, satu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan penguasaan dan latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Menurut Omar Hamalik (2002), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Hilgard dan Bower (Purwanto 2002), mengatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungannya berupa respon bawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang. Beberapa pendapat di atas tersebut menegaskan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman berulang-ulang.

Sudjana (2002) menjelaskan bahwa hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Masih menurut Sudjana (2002) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak.

Bloom (dalam Sudjana, 2002) membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu hasil belajar pada ranah kognitif, hasil belajar pada ranah afektif, dan hasil belajar pada ranah psikomotor.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa karena memiliki pengalaman belajar, dimana hasilnya dapat dilihat pada perubahan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Meskipun demikian, dalam penelitian ini hasil belajar lebih dimaksudkan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa karena telah memiliki pengalaman belajar pada mata pelajaran IPA, dimana perubahannya lebih dibatasi hanya pada ranah kognitif.

## **II. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari aktifitas atau perilaku subjek yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini akan digunakan rancangan tindakan dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan akhir penelitian yang berupa laporan hasil penelitian.

Rancangan penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Sukardi (2003) yang masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 20 Tolitoli dengan subjek penelitian adalah kelas V, berjumlah 23 siswa, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 13 laki-laki.

Tahap-Tahap Penelitian Siklus 1 meliputi: 1) Tahap pra tindakan, 2) Tahap pelaksanaan tindakan, 3) Perencanaan, 4) Pelaksanaan tindakan, 5) Observasi, 6) Refleksi

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif sebagai berikut: 1) data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan

soal tes setiap akhir tindakan, 2) data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran IPA pada pokok pembahasan cahaya.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) Pemberian tes setiap akhir tindakan, 2) Observasi, 3) Catatan lapangan. Catatan ini bersifat lebih umum, yang menyangkut tempat penelitian, baik jumlah siswa, guru, maupun sarana dan prasarana. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dari seluruh data yang tersedia. dengan tahap-tahap pengolahan data sebagai berikut: a) Mereduksi data, b) Penyajian data, c) Verifikasi data.

Pengelolaan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas siswa dan guru yang diperoleh melalui lembar observasi. Data hasil observasi pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran, dinilai dengan rumus di bawah ini (Depdiknas, 2003):

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria nilai sebagai berikut:

|          |               |
|----------|---------------|
| >86%     | = baik sekali |
| 70 – 85% | = baik        |
| 55 – 69% | = cukup baik  |
| <54%     | = kurang      |

Data kualitatif diperoleh dari hasil evaluasi tes akhir siklus 1 dan siklus 2. Data tersebut diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai ketuntasan belajar} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{jumlah siswa}} \times 100$$

Dengan kriteria:

|          |                 |
|----------|-----------------|
| > 90%    | = Baik Sekali   |
| 80 – 90% | = Baik          |
| 70 – 79% | = Cukup baik    |
| 60 – 69% | = Kurang        |
| < 59%    | = Sangat Kurang |

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa kelas V SDN 20 Tolitoli selama proses pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini ditandai dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 80% dari jumlah siswa yang ada.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Tindakan Siklus I**

Tahap perencanaan ini adalah memilih materi yang akan disampaikan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkolaborasi dengan guru kelas, serta menyiapkan lembar observasi kegiatan dan terakhir menyiapkan tes akhir tiap siklus dengan materi yang akan diberikan. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, adapun materi pelajaran IPA kelas V pada semester II adalah sifat-sifat cahaya.

Hasil pengamatan guru di siklus I berada pada kategori cukup baik dengan presentase nilai rata-rata 61 %. Aspek yang masih perlu ditingkatkan oleh guru dalam proses pembelajaran pada siklus I adalah lebih ditingkatkan memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran belum tercapai, dalam membentuk kelompok masih terlalu berkumpul dengan teman-teman dekatnya, siswa belum ada yang mau bertanya dan melakukan sanggahan, kurangnya minat siswa yang mau melakukan presentase.

Hasil pengamatan observasi siswa di siklus I berada pada kategori cukup dengan presentase nilai 62,5%. Hal ini terjadi karena pada siklus I siswa belum terlalu baik dalam hal mendengarkan penjelasan guru, mengemukakan gagasan sendiri, bertanya, melakukan diskusi, dan melakukan presentasi.

Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 69,6 dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata pra siklus 60,8. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I meningkat 16 siswa, sedangkan pada pra siklus hanya 13 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I sudah ada yang mencapai nilai maksimum yaitu 87, dengan nilai terendah 50. Perolehan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 20 Tolitoli, melalui pembelajaran dengan model pembelajaran

kooperatif tipe *STAD* yang nilainya  $> 70$  dan berada pada kategori 70 – 79% dan dikatakan cukup baik.

Siswa yang tuntas pada siklus I mencapai 69,6%, sedangkan siswa yang belum tuntas hasil belajarnya 30,4% meningkat dibandingkan dengan pra siklus. Namun demikian, hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai standar yang ditetapkan pada indikator kinerja pada penelitian ini. Indikator keberhasilan penelitian ini dianggap berhasil bila mencapai ketuntasan klasikal sebanyak 80%. Berdasarkan pada data ini, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang dilakukan pada siklus II.

Sebelum melakukan tindakan pada siklus II, diadakan refleksi proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Refleksi dilakukan dengan melibatkan rekan sebagai pembanding. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mendapatkan kritik dan saran dari rekan selaku observer, agar pada siklus II hasil evaluasi pembelajaran mencapai target yang telah ditentukan. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

Pada siklus I terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* masih kurang baik. Salah satu penyebabnya adalah karena guru belum pernah menerapkan model pembelajaran itu pada pembelajaran sebelumnya. Akibatnya, pengorganisir siswa yang dibagi dalam kelompok-kelompok menjadi agak terganggu karena siswa yang ramai dan akhirnya mengganggu siswa lainnya. Akhirnya masih banyak kegiatan yang direncanakan masih belum dilakukan. Sehingga, pada siklus II peneliti harus berusaha melakukan semua kegiatan.

### **Hasil Tindakan Siklus II**

Hasil refleksi pada siklus I menjadi salah satu pertimbangan untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik pada siklus II. Tindakan awal perencanaan pada siklus II yaitu: (1) membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*; (2) menyiapkan lembar observasi (3) lembar evaluasi yang diberikan pada akhir pertemuan siklus.

Seperti halnya pada tindakan siklus I, pada siklus II kegiatan observasi dilakukan oleh observer yang sama. Dari hasil aktivitas guru pada siklus II berada



pada kategori sangat baik yaitu 100%. Dalam proses pembelajaran pada siklus II, kegiatan guru telah menunjukkan semua aspek berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan perolehan pada siklus II kegiatan observasi yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan metode *STAD* pada materi cahaya telah mencapai hasil 90,7% berada pada kategori sangat baik. Sedangkan dalam proses pembelajaran pada siklus II, kegiatan siswa telah menunjukkan semua aspek berada pada kategori sangat baik pula. Hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II telah berada pada kategori sangat baik dengan presentase 92,2%. Telah terjadi peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Siswa yang tuntas pada siklus I mencapai 69,6%, sedangkan siswa yang belum tuntas hasil belajarnya 30,4%. Pada siklus II terjadi peningkatan lebih baik lagi dimana siswa yang tuntas mencapai 91,1%, dan yang tidak tuntas hanya 8,9%. Dengan demikian, hasil belajar pada siklus II dianggap berhasil karena mencapai ketuntasan klasikal sebanyak 80%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berhasil dilakukan pada siklus II.

Pada akhir siklus II, diadakan refleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Seperti pada siklus I, refleksi dilakukan dengan melibatkan rekan selaku observer. Hasil dari refleksi tersebut adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus II sudah baik sekali.

Pada siklus II guru dapat dikatakan berhasil, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang tuntas belajar sekaligus meningkatnya prosentase tuntas belajar yaitu sebanyak 91,1%, dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I yaitu sebesar 69.6%.

### **Pembahasan**

Pemberian tindakan dalam penelitian ini berlangsung selama dua siklus. Pada siklus pertama diberikan materi sifat-sifat cahaya. Dari pengamatan hasil proses pembelajaran, persoalan yang ditemukan antara lain bahwa siswa kurang mengerti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hal ini disebabkan karena guru sendiri baru pertama kali menggunakan model

pembelajaran ini, dan belum pernah menggunakan model pembelajaran ini sebelumnya. Akhirnya, yang terjadi adalah ketika melakukan pengorganisasian siswa, masih banyak siswa yang ramai dan membuat keributan di kelas, sehingga mengganggu siswa yang lain. Pada siklus pertama ini, ditemukan masih banyak siswa yang diam, dan hanya beberapa yang mengajukan pertanyaan.

Mengacu pada permasalahan-permasalahan pada siklus I, kemudian dibuat perencanaan untuk dilaksanakan pada siklus II, dan ditemui bahwa dalam pelaksanaan tindakan, masalah-masalah yang dihadapi pada siklus I menjadi berkurang. Pada siklus II, terlihat bahwa motivasi siswa untuk belajar IPA menjadi meningkat, hal ini ditunjukkan antara lain, bahwa siswa aktif berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya, kemudian aktif bertanya pada hal-hal yang belum diketahui, termasuk aktif dalam memberikan tanggapan pada presentasi dari kelompok yang berbeda.

Dari hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas V SDN 20 Tolitoli, terjadi peningkatan dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran ini ada beberapa faktor yang menjadi penghambat terlaksananya kegiatan pembelajaran ini. Pertama, kurang maksimalnya guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode cooperative learning tipe *STAD*, karena metode pembelajaran ini juga baru pertama kali dilaksanakan. Kedua, pada pertemuan pertama siklus I, banyak siswa yang memilih untuk berkelompok dengan temannya sendiri, sehingga banyak siswa yang kurang berprestasi akhirnya harus berkelompok dengan siswa yang kurang berprestasi juga. Ketiga, dalam presentasi kelompok, siswa yang berprestasi masih dominan dalam menjawab atau memberikan pertanyaan, namun guru belum dapat mengatasi hal tersebut, sehingga presentasi dan tanya jawab menjadi didominasi oleh siswa yang berprestasi. Keempat, waktu. Karena kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan bertepatan dengan jam

pelajaran, dan akan pergantian jam pelajaran berikutnya, guru terkesan memberikan materi secara terburu-buru, sehingga guru tidak mengeksplorasi materi lebih jauh dan dalam.

Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti yang diungkapkan di depan, tetapi jika diamati, ada faktor yang juga menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan metode cooperative learning tipe *STAD* ini. Pertama, ketegasan guru. Setelah melihat kondisi pada pertemuan pertama siklus I, dimana siswa berkelompok hanya dengan temannya, guru mengambil inisiatif untuk membagi siswa dalam kelompok heterogen. Kedua, untuk mengatasi keributan selama proses pembagian kelompok, guru membacakan nama dan meminta siswa satu persatu untuk bergabung dengan kelompoknya, sehingga tidak lagi terjadi kegaduhan seperti pada pertemuan 1 siklus I. Kedua, kesediaan siswa yang berprestasi dan aktif untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang berprestasi dan pasif untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain. Ketiga, motivasi yang diberikan guru, dengan memberikan kesempatan serta kepercayaan kepada siswa yang pasif dan kurang berprestasi untuk dapat mempresentasikan serta mengajukan pertanyaan juga menjawab pertanyaan, membuat suasana kelas lebih bervariasi dan tidak lagi didominasi hanya oleh siswa yang berprestasi.

Berdasarkan nilai rata-rata tes siswa mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai tes, sebelum dilakukan tindakan rata-rata nilai sebesar 60,8 setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan, dapat dilihat pada siklus I rata-rata nilai sebesar 67,3, pada siklus II terjadi peningkatan lagi sebesar 81,1. Ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan dan nilai rata-rata tes siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, dan setelah dilaksanakan pembelajaran.

Mengacu pada hasil tersebut, maka dapat disarankan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* perlu diberlakukan pada siswa SDN 20 Tolitoli. Dari hasil ini juga, kemudian menjawab hipotesis tindakan yang didesain, bahwa ada peningkatan motivasi

belajar IPA dengan menggunakan metode kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas V SDN 20 Tolitoli tahun pelajaran 2013/2014.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas V SDN 20 Tolitoli, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ketuntasan klasikal hasil belajar IPA. Sebelum diberikan tindakan, ketuntasan belajar siswa adalah sebesar 56.5%. Setelah tindakan pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar dengan prosentase sebesar 69.6%. Pada siklus II, terjadi lagi peningkatan ketuntasan hasil belajar dengan mencapai prosentase sebesar 91.1% atau sebanyak 21 siswa dari 23 siswa.

##### **Saran**

Diharapkan kepada guru Sekolah Dasar agar mempertimbangkan penggunaan model *cooperative learning tipe student teams achievement divisions (STAD)* dalam pembelajaran IPA, karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Guru kelas SD/MI*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hilgard dan Bower (Purwanto 2002: 84), *Pendidikan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Joko, S.M. 2009. *Sukses dengan Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pinus.
- Kemmis (dalam Rochiati, 2008) pengertian tentang sebuah bentuk inquiri reflektif. Jakarta erllanga.
- Nurhadi (2004) *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar Biologi SMA*. Surabaya: PPS IKIP Surabaya.

- Omar Hamalik (2002:154), Perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.